

# **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SMP LUQMAN AL-HAKIM**

**UMAR**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya

## **ABSTRAK**

Menghafal Al-Quran merupakan kegiatan pembelajaran yang masih asing untuk diterapkan didalam kurikulum umum lembaga pendidikan islam di Indonesia, walaupun ada penerapan hanya terbatas pada sekolah-sekolah yang berbasis pesantren. SMP Luqman Al Hakim sebagai sekolah yang berbasis Pesantren menerapkan kurikulum wajib menghafal Al-Qur'an bagi siswanya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al Hakim, serta mnedeskripsikan tentang materi, metode, dan evaluasinya.

Kata kunci: Pembelajaran Tahfidz

## A. Latar Belakang Masalah

Secara historis tujuan awal diciptakannya manusia adalah untuk menjadi khalifah di bumi. Walaupun sempat terjadi protes dari malaikat namun proses pendelegasian amanah mulia ini tidaklah gagal, sebagaimana disebutkan dalam firmannya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, "Aku akan menciptakan di bumi khalifah." Mereka berkata, "Adakah Engkau akan menciptakan orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, sedang kami menyanjung dengan memuji-Mu dan memanggil Engkau Suci?" Dia berkata, "Sesungguhnya Aku lebih tahu apa yang kamu tidak tahu."<sup>1</sup> Allah SWT bukan tanpa alasan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Diantara makhluk-makhluknya hanya manusia yang mempunyai potensi untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Ada banyak alasan mengapa manusia yang diberi amanah untuk menjadi khalifah, sebagaimana dikutip dalam sebuah situs, Al-Attas mengatakan bahwa: Manusia bukanlah terdiri dari aspek jasad dan hewani belaka, tapi ia juga sebagai manusia rasional, yang mempunyai kapasitas memahami pembicaraan (speech) dan kemampuan memformulasi makna (ma'na). Dengan kapasitasnya ini, manusia telah dianugerahi kemampuan internal untuk menghubungkan antara makna dan pengetahuan (knowledge) yang dalam istilah Islam dikenal dengan 'aql, sehingga dengan potensi inilah manusia berhak menjadi khalifah di bumi ini.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu contoh nyata khalifah yang mampu mengemban amanah Allah SWT, Muhammad mampu menjadi tauladan bagi ummatnya. Karena merupakan manusia pilihan maka diberikannya Al-Quran sebagai mu'jizatnya, dan sebagai pedoman bagi umatnya. Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril, diturunkan secara berangsur-angsur. Al-Qur'an merupakan sumber serta dalil bagi hukum Islam, ahli ilmu kalam, ahli ilmu pengetahuan dan bukan hanya sekedar kitab yang berbahasa Arab dan membacanya ibadah, namun di dalamnya juga mengandung nilai ilmiah dan menjadi pedoman hidup bagi pengembangan akalbudaya manusiahususnyaumatIslam. Dengan demikian makadalam menghadapi tantangan hidup umat Islam berusaha mengharapkan petunjuk danpedoman dari apa yang diatur dalam Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dan wajib untuk mentaatinya, melebihi segala sesuatu lainnya, sehingga dapat menjadikan rahmatbagi manusiyang yakin tentangkebenaran Al-Qur'an.

Sebagai seorang muslim yang mencintai Al-Qur'anselain wajib mengimani Al-Quranul karim tanpa ada keraguan sedikitpun, kita juga diperintahkan untuk merealisasikan lima tanggung jawab yang lain

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, surat Al-Baqarah: 20

<sup>2</sup>Internet, The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education, <http://www.muslimthinker.multiply.com>

terhadapnya. Lima tanggung jawab itu adalah Tilawah (Membaca Al-Quran dengan baik dan benar), Tafsir (Mengkaji/Memahami), Tathbiq (Menerapkan/mengamalkannya), Tahfidz (Menghafal)<sup>3</sup>.

Menghafal Al-Quran pada dasarnya tidak diwajibkan, akan tetapi setiap muslim wajib memiliki hafalan Al-Quran walaupun hanya sebagian, bisa sebagian kecil atau sebagian besar, syukur-syukur kalau bisa keseluruhan Al-Quran. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan Ibnu Abbas “*sesungguhnya orang yang didalam dadanya tidak terdapat sebagian ayat dari Al-Quran bagaikan rumah yang tidak ada penghuninya*”<sup>4</sup>.

“Penghafal Al-Quran adalah keluarga Allah dan orang-orang terdekatnya.” (HR An-nasai). Kabar gembira ini disampaikan Rasulullah SAW, lebih dari 14 abad yang lalu. Seorang yang hafal Al-Quran akan diangkat derajatnya. “*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba*”. (QS.Al Muthaffifin:26).<sup>5</sup>

Menghafal Al-Quran bukanlah monopoli siapapun, tidak pandang latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini banyak kegiatan yang berkaitan dengan Al-Quran terutama berkaitan dengan Tahfidz (Menghafal), bahkan dibanyak stasiun televise kalau di bulan ramadhan banyak yang berlomba-lomba mengadakan acara pencarian bakat di bidang tahfidz. Ini bagi umat islam merupakan kabar yang menggembirakan. Fenomena ini membuktikan kebenaran firman Allah dalam QS. Al-Qomar ; 17 “*Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran*”.<sup>6</sup>

Kalau kita bandingkan dengan kita-kitab agama lain Al-Quran memiliki keistimewaan, Al-Quran tetap terjaga dari segala bentuk perubahan karena dihafal oleh umat islam. Banyak dari kalangan umat islam berlomba-lomba menghafal Al-Quran, tidak mengenal usia dan profesi, maka tidak heran kalau Al-Quran tetap terjaga keasliannya baik lafal maupun maknanya. Dan sampai kapanpun Al-Quran akan tetap terjaga, sebagaimana firmanNya terdapat dalam QS. Al Hijr :9 “*sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”<sup>7</sup>.

SMP Luqman Al Hakim merupakan sekolah menengah atas yang bercorak pesantren (Boarding School), yang terwujud di dalamnya kurikulum yang memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional.SMP Luqman Al Hakim merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya dan sudah terakreditasi A.

<sup>3</sup>Arham bin ahmad yasin, *Agar Sehafal AlFatihah* (Bogor: CV. Hilal Media Group, 2014) .11

<sup>4</sup>ibid

<sup>5</sup>Dr. Abdul Muhsin, *Orang sibuk bisa hafal Al-Quran* (Solo:PQS Publishing, 2013). 5

<sup>6</sup>ibid

<sup>7</sup>Al-Quranul Karim

SMP Luqman Al Hakim dalam perkembangannya menjadi sekolah kebanggaan dan menjadi salah satu sekolah unggulan di Surabaya, ini tidak lepas dari program yang dikembangkan sekolah.

Setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khas atau program unggulan, demikian juga dengan SMP Luqman Al Hakim. Di SMP Luqman Al Hakim yang jadi program unggulan adalah program Al-Quran, baik dari segi Tilawah (Membaca Al-Quran dengan baik dan benar), Tafsir (Mengkaji/Memahami), Tathbiq (Menerapkan/mengamalkannya), Tahfidz (Menghafal).

Dari tahun ke tahun khususnya program Tahfidz Al-Quran (menghafal) SMP Luqman Al Hakim mempunyai target yang tinggi, yang pada mulanya hanya menargetkan 3 juz untuk lulusannya pada saat ini menargetkan 8 juz. Tentunya target ini tidak serta merta langsung dicanangkan begitu saja, pasti ada kajian yang mendasari target ini.

Karena SMP Luqman Al Hakim memiliki dua program waktu belajar yang berbeda yakni, program fullday school dan program boarding school maka keduanya memiliki target tahfidz yang berbeda pula. Di program fullday school SMP Luqman Al Hakim menargetkan tahfidz Al-Quran 5 juz sedangkan di program boarding school 8 juz. Tentunya dari dua program tersebut memiliki metode pengajaran yang berbeda pula.

Dengan keadaan dan jadwal santri SMP Luqman Al Hakim yang padat tentunya membutuhkan perlakuan khusus dalam memenuhi target yang telah ada, baik dari segi pengajaran ataupun metode tahfidz-nya. Dengan keberagaman latar belakang santri tentunya metode tahfidz sangat berperan penting selain SDM (pengajar).

Dari latar belakang di atas penulis ingin mengetahui bagaimana cara atau metode pembelajaran Tahfidz Al Quran yang diterapkan di SMP Luqman Al Hakim Surabaya, tentunya dalam proses belajar mengajar ada factor pendukung dan factor penghambat baik dari internal maupun eksternal.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana metode pembelajaran Tahfidz Al-Quran di SMP Luqman Al Hakim Surabaya ?
2. Bagaimana pembelajaran tahfidz Al-Quran di SMP Luqman Al Hakim Surabaya ?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran Tahfidz Al-Quran?

## **C. Kajian Teori**

### **a. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an**

1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>8</sup> Artinya yang diterapkan dan dilaksanakan adalah kurikulum yang telah dirancang atau di desain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya

## 2. Pengertian Pembelajaran Tahfidz

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- a. Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.<sup>9</sup>
- b. Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>10</sup>
- c. Morgan, dalam buku *Intriduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>11</sup>
- d. Witherington, dalam buku *Education Psychology* bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertamatahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal

<sup>8</sup>Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1995)

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 22

<sup>11</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 84

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 87

yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>13</sup>

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”<sup>14</sup>

Kedua kata Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafazh Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berarti menurut pendapatnya bahwa *lafazh* Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation, "reading,"*<sup>15</sup>. Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.

Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.<sup>16</sup> Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 105

<sup>14</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah...*, hal. 49

<sup>15</sup> Caesar Es. Farah, *Islam Belief and Observances...*, hal.80

<sup>16</sup> Rosihan Anwar, *UlumulQur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 31

lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>17</sup>

#### b. Hikmah dan Dasar Menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

##### a. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

﴿حَافِظُونَ لَهُ، وَإِنَّا لَدَّكَرَّرْنَا نَحْنُ إِنَّا﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."<sup>18</sup>

##### b. Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah :

Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.<sup>20</sup>

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka

<sup>17</sup> Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 19

<sup>18</sup> *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 262

<sup>19</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 24

<sup>20</sup> Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 19

bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semuanya.

**c. Etika Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah :

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran - pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.
- b. Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melaukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.
- c. Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.<sup>21</sup>
- d. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah swt berikut:

﴿مَشْكُورًا سَعِيَهُمْ كَانَ فَاوْتَيْكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ سَعِيَهَا لَهَا وَسَعَى الْآخِرَةَ أَرَادَ وَمَنْ﴾

Arinya: “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”<sup>23</sup>(QS. Al-Israa’: 19)

- e. Sabar, Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal

<sup>21</sup>Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 30

<sup>22</sup> Raghil As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an...*, hal. 63

<sup>23</sup>*Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 284

ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

- f. *Istiqamah*. Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.
- g. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan *istiqamah* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- h. Mampu membaca dengan baik. Sebelum penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.
- i. Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an.<sup>24</sup>

#### d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Metode *Wahdah*, Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- b. Metode *Kitabah*, Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- c. Metode *Sima'i*, *Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- d. Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai

---

<sup>24</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an...*, hal. 41

fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

- e. Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

- a. *Bi al-Nadzar*, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfidz*, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- c. *Talaqqi*, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- d. *Takrir*, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
- e. *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>26</sup>

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

#### D. Metodologi Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif digunakan karena metode ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.<sup>27</sup>

Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih. Fenomenologis diartikan sebagai: pengalaman subjektif dan

<sup>25</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), hal. 63-65

<sup>26</sup>Sa'dulloh, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 52-54

<sup>27</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005). 8

pengalaman fenomenologikal, juga diartikan sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

## 2. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah santri SMP Luqman Al Hakim, dan guru-guru tahfidz. Namun tidak semua santri dan guru tahfidz menjadi subyek penelitian ini, tetapi terbatas pada santri-santri dan guru-guru yang ditentukan oleh peneliti dan dianggap memahami terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

## 3. Sumber dan Jenis Data

### a. Data Utama

#### 1.) Sumber Lisan

Sumber lisan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber lisan adalah data yang berupa kata-kata santri, dan guru-guru tahfidz SMP Luqman Al Hakim Surabaya.

#### 2.) Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah tulisan-tulisan yang diambil dari buku-buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber tertulis dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari dokumen sekolah tentang profil SMP Luqman Al Hakim Surabaya dan Perkembangannya. Informasi tertulis dari arsip tentang proses pembelajaran tahfidz.

### b. Data Tambahan

Data tambahan adalah data-data lain yang sifatnya mendukung yang ditemukan selama penelitian dan bukan menjadi data utama.

Adapun jenis-jenis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.) Data Kualitatif

Data Kualitatif dalam Penelitian ini adalah perkataan santri dan guru tahfidz di SMP Luqman Al Hakim

#### 2.) Data Kuantitatif

Dalam Penelitian ini data kuantitatifnya adalah data tentang jumlah tenaga pengajar, jumlah siswa serta data-data yang lain yang relevan dengan penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a.) Wawancara (Interview)

---

<sup>28</sup>Ibid. 157

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka yaitu para subyek penelitian tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara. Jenis ini diambil karena akan membantu peneliti mendalami informasi secara lebih detail dan terstruktur tentang metode tahfidz Al-Quran di SMP Luqman Al Hakim. Wawancara jenis ini lebih praktis bagi peneliti untuk dilakukan. Adapun responden dari wawancara ini adalah guru tahfidz, dan santri SMP Luqman Al Hakim Surabaya.

b.) Dokumentasi

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen hasil belajar tahfidz, daftar permasalahan dalam proses pembelajaran. Termasuk juga dokumen tentang profil sekolah serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menarik kesimpulan dari data-data yang dihasilkan, penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan pendekatan induktif. Artinya peneliti berangkat dari fakta/informasi/data empiris untuk mengembangkan teori. dan kemudian mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

**E. Hasil Penelitian**

Latar belakang santri yang berbeda-beda kemampuan dalam membaca dan menghafal al-qur'an, membutuhkan waktu atau masa khusus supaya dalam proses pembelajaran tahfidz setiap santri sudah mempunyai dasar yang sama atau setara.

Pada masa ini disebut masa penyesuaian atau lebih dikenal dengan masa *I'dad*, masa *I'dad* bertujuan untuk menyamakan kemampuan dasar santri pada bacaan, tajwid dan nadhom (lagu). Masa *I'dad* berlangsung selama satu semester atau 6 bulan. Selama masa itu santri akan di evaluasi secara berkala pada ujian tengah semester dan akhir semester ganjil, setelah melalui evaluasi barulah dibentuk kelompok sesuai dengan kemampuan dasar santri.

Proses tahfidz al-qur'an dimulai setelah shalat subuh sekitar pukul 04.45 WIB, dimulai dengan menghafal ayat per ayat al-qur'an dengan bimbingan dan pengawasan ustadz dan diakhiri pada pukul 05.30 WIB. Didalam proses menghafal ini santri dibagi dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 10 siswa dengan 1 pembimbing atau ustadz.

Untuk mempermudah dalam menghafal santri di tempatkan di kelas-kelas yang berbeda sesuai dengan kelompok dan pembimbing yang telah ditentukan.

Untuk menjaga supaya hafalan tidak mudah hilang atau lupa maka dilakukan Proses *murojaah* hafalan, proses ini dilakukan setelah shalat dhuhur dan shalat ashar selama 15 menit, dengan metode *halaqoh* (kelompok kecil), *murojaah* di mulai dari surat-surat pendek juz 30.

Guna menambah hafalan sesuai dengan target santri diberikan kebebasan dalam menghafal diluar jam dan tempat yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara<sup>29</sup> proses tahfidz Al-Qur'an yang di laksanakan di SMP Luqman Al Hakim Metode yang dikembangkan di SMP Luqman Al Hakim tidak ada metode pakem yang dipakai sebagai standar. Sebagaimana yang telah diutarakan Wakasek Kurikulum “..untuk metode kita serahkan kepada murobbinya masing-masing...”<sup>30</sup>

Adapun metode yang diterapkan kebanyakan pembimbing adalah:

a) Metode Juz'i

Metode *juz'i* adalah menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkan antar bagian ayat satu dengan ayat yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Pada metode ini kesulitan yang di alami santri adalah menggabungkan ayat yang telah dihafal dengan hafalan yang baru, oleh sebab itu harus banyak-banyak di *murojaah* atau dibaca kembali.

b) Metode Takrir (mengulang)

Metode *takrir* merupakan metode mengulang hafalan yang telah diperdengarkan kepada ustad atau pembimbing tahfidz, yang fungsi utamanya untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal supaya tidak lupa atau hilang.

Pelaksanaan metode ini dilakukan pada waktu setelah shalat dzuhur dan shalat ashar. Diterapkannya metode ini untuk menyeimbangkan antara banyak hafalan secara keseluruhan dengan kemampuan menambah hafalan sehingga tidak akan terjadi kelupaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.

c) Metode Setor

Metode setor adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada pembimbing atau ustadz. Metode ini wajib dilakukan oleh seluruh santri, karena pada waktu ini hafalan santri dapat disimak oleh pembimbing sehingga dengan setoran hafalan santri akan bertambah, dan bacaan serta hafalan santri akan menjadi lebih baik.

Kegiatan setoran hafalan di SMP Luqman Al Hakim secara umum hampir sama dengan pada umumnya, siswa satu persatu maju untuk memperdengarkan hafalan baru yang telah dihafalkannya kepada pembimbing. Kemampuan setoran hafalan tidak ditentukan sehingga

<sup>29</sup>Observasi dan wawancara dengan ustad M. Fatchurrozi, SS pada Tanggal 19 Mei 2015

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ust. Muhajir pada tanggal 27 Mei 2015.

setoran hafalan santri sangat beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

d) Metode Tes

Metode ini adalah metode yang telah diusahakan oleh pihak SMP Luqman Al Hakim untuk menilai keadaan hafalan santri dengan penekanan pada materi ketepatan bacaan (*makhorijul huruf* dan *tajwid*) serta *nadhom* atau lagu.

Pelaksanaan tes ini dilakukan pada waktu Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan pada waktu sertifikasi Al-Qur'anyang dilakukan di setiap semester.

Penilaian terhadap proses tahfidz al-quran dilakukan oleh pembimbing atau ustadz sebagai bagian integral dari proses pengajaran, artinya penilaian tidak terpisahkan dari materi, metode pengajaran itu sendiri. Dengan demikian penilain tersebut bertujuan untuk mengetahui kemempuan belajar santri dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yakni meliputi tes hafalan pada tingkat hafalan yang telah ditentukan, sehingga dapat diperoleh gambaran hasil yang obyektif.

Sebagaimana yang diutarakan ananda Izzudin Rafi Rabbani "*ujian Tahfidz dilaksanakan pada waktu kelas 3 dan pada waktu UTS, UAS dan Sertifikasi Al-Qur'an..*" jadi untuk mengetahui hasil yang dicapai dilakukan beberapa ujian atau tes, seperti yang telah disebutkan di atas.

Untuk mengetahui tentang hasil implementasi pembelajaran tahfidz al-quran di SMP Luqman Al Hakim didapatkan hasil bahwasanya penilaian dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun standar yang telah ditetapkan adalah :

- (a) Nilai 50 – 60 dengan tingkatan *Mahmul* (kurang), dengan ketentuan santri dapat menghafal dan membaca, akan tetapi tajwid dan tahsin atau bacaan banyak yang salah, dalam menghafal masih sering dibantu oleh pembimbing.
- (b) Nilai 66 – 74 dengan tingkatan *Maqbul* (cukup), dengan ketentuan santri mampu menghafal dan membaca al-quran cukup lancar dan teratur, tetapi tajwid dan tahsin masih banyak yang salah.
- (c) Nilai 75 – 89 dengan tingkatan *Jayyid* (baik), dengan ketentuan santri mampu menghafal dan membaca al-quran dengan baik tetapi tajwid dan tahsin masih ada yang perlu dibetulkan.
- (d) Nilai 90 – 100 dengan tingkatan *Mumtaz* (sangat baik), dengan ketentuan santri dapat menghafal dan membaca dengan teratur sesuai dengan kaidah tajwid dan tahsinnya.

Setiap kali pertemuan dengan pembimbing tahfidz pada waktu pelajaran tahfidz tidak semua santri mampu menyetor hafalan, artinya ketika siswa itu sudah mampu untuk menyetorkan hafalannya maka siswa akan menyetor hafalannya, jika siswa belum mampu untuk menyetorkan hafalannya maka ditunda pada pertemuan berikutnya dan setoran hafalan juga semampunya.

Contoh Hasil belajar santri

**LAPORAN PENILAIAN HASIL BELAJAR ALQUR'AN  
SMP INTEGRAL LUQMAN AL HAKIM**

**Jl. Kejawan Putih Tambak VI/1 Surabaya. Telp 031-5924753**

<b>Nama</b>	<b>: Alfian Fahmi Al</b>	<b>Kelas</b>	<b>: VIII A</b>
<b>Siswa</b>	<b>Faruq</b>	<b>Semester</b>	<b>: Ganjil</b>
<b>NIS</b>	<b>: 001238</b>	<b>Tahun</b>	<b>: 2014 /</b>
<b>NISN</b>	<b>: -</b>	<b>Pelajaran</b>	<b>2015</b>

NO	Pendidikan Al Quran	KKM	Nilai	Huruf	Predikat
1	Ketuntasan	75	100	Seratus	Jayyid
2	Kelancaran	75	98	Sembilan Puluh Delapan	Mumtaz
3	Tajwid	75	98	Sembilan Puluh Delapan	Mumtaz

**Tabel Nilai Hafalan Juz 28**

NO	Hafalan Surat	Kelancaran	Tajwid	NO	Hafalan Surat	Kelancaran	Tajwid
1	Al - Mujadilah ayat 1 : 6	97	98	5	Al - Jumuah Ayat : 1 - 11	97	98
	Al - Mujadilah ayat 7 : 11	98	97	6	Al - Munafiqun Ayat : 1 - 11	96	98
	Al - Mujadilah ayat 12 : 22	96	98	7	At - Taghabun Ayat : 1 - 9	96	98
Al - Hasyr Ayat : 1 : 9	99	100	At - Taghabun Ayat : 10 - 18		98	97	
2	Al - Hasyr Ayat : 10 : 16	95	98	8	Al - Thalaq Ayat : 1 - 5	100	100

	Al - Hasyr Ayat : 17 : 24	96	97		Al - Thalaq Ayat : 6 - 12	100	99
<b>3</b>	Al - Mumtahanah Ayat : 1 - 5	100	99	<b>9</b>	At - Tahrim Ayat : 1 - 7	99	100
	Al - Mumtahanah Ayat : 6 - 13	97	97		At - Tahrim Ayat : 8 - 12	95	98
<b>4</b>	Al - Shof Ayat : 1 - 14	98	97				

**Kriteria Penilaian**

<b>N O</b>	<b>Interval Nilai</b>	<b>Hu ruf</b>	<b>Predi kat</b>	<b>Catatan Guru Tahfidz</b>
1	90 - 100	A	Mumt az	Alhamdulillah ananda Alfian Fahmi Al Faruq semangat menghafal dan murajaahnya sudah bagus
2	75 - 89	B	Jayyi d	
3	66 - 74	C	Maqb ul	
4	50 - 65	D	Mah mul	

Surabaya,

Orang  
Tua/Wali  
Santri,

Guru Tahfidz Al-Qur'an

M. Fatchur Rozi, SS

**F.Faktor yang mempengaruhi program Tahfidz Al-Quran**

Muhibbin Syah (2000:132) dalam bukunya Psikologi Pendidikan Baru, mengungkapkan beberapa faktor dalam belajar yaitu, Faktor internal (bakat, motivasi siswa, kecerdasan, usia yang cocok) dan faktor eksternal (tersedianya guru, pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran).

Hasil wawancara dengan beberapa pembimbing tahfidz dan sebagaimana diutarakan oleh Ust. Muhajir, S.Pd.I *“sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi,...faktor pemilihan teman,murobbi, kecerdasan dasar dalam bekajar Al-Qur'an...”*

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pada proses pembelajaran tahfidz al-qur'an, sebagaimana yang telah

disampaikan pada waktu observasi dan wawancara dengan beberapa ustadz dan santri di SMP Luqman Al Hakim, yaitu :

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung disini adalah faktor yang keberadaanya dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran baik dari segi kuantitas maupun kualitas, diantaranya adalah :

1. Faktor tujuan dan minat santri dalam menghafal

Tujuan adalah suatu arah yang akan dicapai dalam suatu proses, untuk mencapai hal tersebut upaya dan usaha akan ditempuh. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh ustadz. Rozi bahwasanya santri yang memiliki niat dan tujuan yang jelas yang mampu dengan mudah menghafal ayat al-qur'an.<sup>31</sup>

Santri yang memiliki tujuan yang jelas, akan termotivasi akan tujuan awal dia *mondok* khususnya belajar tahfidz.

2. Kecerdasan santri

Peserta didik yang mempunyai kecerdasan rendah dalam menghafal al-quran akan lamban dalam proses menghafal, mereka membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal. Sedang peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi dalam menghafal membutuhkan waktu yang relative sedikit (pendek). Siswa yang memiliki nilai di atas 75 akan membutuhkan waktu yang relative singkat dibanding dengan siswa yang memiliki nilai 74 kebawah. Factor ini juga dipengaruhi oleh penerimaan santri baru yang tidak standar dalam kemampuan dasar Al-qur'annya.<sup>32</sup>

Dari hasil pengamatan masih ada santri yang belum standar dalam membaca maupun menghafal.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan yang kondusif merupakan faktor yang dapat mendukung suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana, guru, teman serta lingkungan keluarga.

Lingkungan yang diciptakan oleh ustadz seperti suasana menyenangkan , keakraban pergaulan, dan sebagainya juga dapat berpengaruh pada psikis santri<sup>33</sup>. Bila guru mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat menciptakan keakraban pada siswa maka dapat menciptakan keseriusan santri dalam belajar tahfidz.

Lingkungan teman juga menjadi faktor yang menentukan, dari hasil pengamatan santri yang cenderung dekat dengan teman yang memiliki hafalan dan mudah menghafal lebih termotivasi untuk menghafal dari pada

---

<sup>31</sup>Observasi dan Wawancara dengan Ustd. Fatchurrozi pada tanggal 19 mei 2015.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ust. Muhajir, S.Pd.I pada Tanggal 27 Mei 2015.

<sup>33</sup>ibid

santri yang berteman dengan santri yang kurang perhatian atau sukar dalam menghafal al-qur'an<sup>34</sup>.

Jadi pemilihan teman juga turut menentukan motivasi anak dalam menghafal, teman yang baik akan memberi kita sepirit untuk menghafal sedangkan teman yang buruk akan melemahkan motivasi santri dalam menghafal.

b. Faktor penghambat

1. Tingginya kemalasan santri

Ketika santri sudah mengalami kejenuhan dengan aktivitas keseharian yang padat, santri cenderung malas untuk menghafal, ini dibuktikan dari proses menghafal ba'da subuh masih banyak santri yang main-main dengan berpura-pura ijin untuk berwudlu atau kebelakang (kamar mandi). Dengan berbagai alasan mereka meminta ijin kepada pembimbing, dan ijin banyak disalah gunakan untuk sekedar main-main, yang juga termasuk kemalasan disini adalah tertidur saat menghafal<sup>35</sup>.

Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kejenuhan dengan rutinitas yang ada akan mempengaruhi psikologi santri di SMP Luqman Al Hakim dalam menghafal Al-Qur'an sehingga santri cenderung bermalasan-malasan, tertidur di kelas, dan masih banyak menyia-nyiakan waktu. Perlu dicarikan solusi seperti kegiatan diluar rutinitas yang ada yang dapat merefres pikiran anak-anak.

2. Faktor teman

Sebagaimana telah kami utarakan diatas, bahwasanya faktor lingkungan teman yang buruk juga menghambat santri dalam menghafal al-quran.

Pemilihan teman yang salah akan menjadikan faktor yang menentukan, karena usia periode ini anak-anak lebih banyak membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat disini teman sebaya lebih bisa dipercaya menurut mereka.

3. Pengelolaan kelas yang kurang maksimal

Dengan masih banyaknya santri yang melakukan aktivitas diluar ketentuan untuk menghafal, dapat dilihat bahwasanya santri mulai tidak betah untuk berlama-lama menghafal di satu tempat yang telah ditentukan, komunikasi yang dibangun juga kurang.

Kondisi kelas yang seadanya tanpa dimanaj dengan baik akan menghasilkan lingkungan komunikasi yang kurang baik, sehingga dalam proses pembelajaran anak-anak kurang nyaman. Komunikasi dan suasana yang kurang nyaman menyebabkan santri kurang antusias dalam menghafal. Perlu diberi motivasi dan dorongan dalam melakukan tahfidz Al-Qur'an.

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ust. Abdul Fattah pada Tanggal 20 Mei 2015.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Ust. Fatchurrozi pada Tanggal 19 Mei 2015 dan Ustd. Fattah pada Tanggal 20 Mei 2015

Dengan adanya kendala atau hambatan ini akan mempengaruhi tingkat santri dalam menghafal, proses pembelajaran tahfidz akan terganggu dan tujuan atau target yang dicanangkan juga akan sulit untuk dicapai.

Harus ada upaya bimbingan secara rutin diluar jam pelajaran, baik dalam bentuk menghafal ataupun bermurojaah, memberi motivasi, adanya kerjasama dengan orang tua, karena pendidikan yang kita lakukan tidak ada artinya tanpa dukung dari lingkungan terkhusus orang tua.

### G. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Program Tahfidz Al-Qur'an yang dikembangkan oleh SMP Luqman Al Hakim beragam sesuai dengan program pendidikan yang ditawarkan, antara lain:
  - ❖ Program Boarding School, ditargetkan untuk dapat menghafal sebanyak 8 Juz (30, 29, 28, 27, 26, 1, 2, dan 3)
  - ❖ Program Fullday School Putra dan Putri, ditargetkan untuk dapat menghafal sebanyak 3 Juz (30, 29, dan 28)
2. Implementasi Program Tahfidz di SMP Luqman Al Hakim sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Metode Tahfidz Al-Qur'an yang digunakan di SMP Luqman Al Hakim sudah cukup bagus dan efektif. Dikatakan baik karena dari pengamatan yang telah kami lakukan Pembimbing Tahfidz mampu membimbing santri dengan metode khusus yakni, metode *juz'i* (menghafal berangsur-angsur), *takrir* (mengulang hafalan yang telah diperdengarkan), setor dan tes hafalan (UTS, UAS, sertifikasi Al-Qur'an dan Ujian terbuka).
3. Hasil yang dicapai para santri sudah cukup bagus sesuai dengan kurikulum yang telah diprogramkan, tetapi masih ada yang belum sesuai dengan standar karena seleksi murid baru yang dilakukan belum terstandar untuk kemampuan baca dan tahfidz al-qur'an-nya.
4. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses tahfidz al-qur'an adalah:
  - ❖ Faktor tujuan dan minat santri  
Semakin jelas tujuan yang akan dicapai memberi motivasi khusus pada santri, sehingga berdampak pada jumlah surat yang dihafal, sedangkan santri yang tidak memiliki tujuan yang jelas akan cenderung lebih sedikit dalam menghafal.
  - ❖ Faktor kecerdasan  
Penerimaan santri yang cerdas dalam kemampuan dasar al-qur'an berdampak pada jumlah hafalan yang telah disetorkan atau disertifikasi, begitu juga sebaliknya.
  - ❖ Faktor lingkungan

Faktor lingkungan termasuk pemilihan teman, pemilihan teman yang tepat akan memberikan motivasi khusus bagi santri, sehingga mereka memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik.

❖ Faktor malas

Santri yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam menghafal akan cenderung pemalas dalam menghafal, lebih banyak waktu yang disia-siakan dengan bermain atau tidur. Sedangkan santri yang rajin akan mudah dalam termotivasi untuk lebih baik dalam menghafal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz. 2000. *Kiat sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*. Bandung: As-samil Pres Grafika.
- Ahsin W. 2004. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2011. Semarang: Raja Publishing.
- Al-lahim, Khalid bin Abdul Karim. 2010. *Mengapa Saya Menghafal al-Qur'an*. Solo: Daar An-naba.
- Anwar, Rosihan. 2004. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- As-sirjani, Raghil&Abdurrahman A. Khaliq. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Meleong, J. Lexi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhsin, Abdul. 2013. *Orang Sibuk Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo: PQS Publishing.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sa'dulloh, SQ. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Yasin, Ahmad bin Arham. 2014. *Agar Sehafal Al-Fatihah*. Bogor: CV. Hilal Media Group.
- Yunus, Muhammad. 2012. *Kamus arab-Indonesia*. Jarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah.

<http://www.muslimthinker.multiply.com>